

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah kesadaran untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, 2007:70). Suatu lembaga pendidikan pasti mengharapkan tercapainya tujuan pendidikan yang mana dapat membantu terwujudnya tujuan nasional. Untuk mewujudkan pengertian pendidikan yang dimaksud, maka lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan proses penentu dalam keberhasilan belajar.

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian dan kemampuan anak. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui pendidikan yang terstruktur seseorang akan memiliki daya pemikiran yang berbeda, mulai sejak pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Sebagaimana pernah diungkapkan oleh Daoed Joesoef tentang betapa pentingnya pendidikan dimana beliau mengungkapkan bahwa, pendidikan merupakan alat yang menentukan sekali untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik sesuai dengan martabat manusia (Hasbullah, 2005:17).

Lingkungan yang terdekat dengan kita adalah lingkungan keluarga. Keakraban kita terhadap seluruh anggota keluarga memungkinkan ketidaksungkapan terlontarnya kritik dan saran terhadap diri kita (Yanuar Ilyas, 2005:4). Orang tua adalah pendidik pertama, utama, dan kodrat (Suwarno, 1982:90). Menjadi orang tua tidak hanya penting bagi keberadaan kita sekarang, tetapi juga bagi masa depan anak-anak kita, terutama membekalinya dengan Pendidikan Agama Islam, karena kelak orang tua yang memiliki anak yang sukses dan berprestasi dalam belajarnya, terutama dalam hal ilmu agama merupakan sebuah kebanggaan dan penyelamat bagi orang tua sendiri.

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua secara langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Kembali, ini merupakan tugas kodrati dari tiap-tiap orang tua terhadap anaknya.

Orang tua di dalam keluarga memiliki kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anak serta mendidiknya sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Anak menyerap norma-norma pada anggota keluarga, khususnya orang tua. Jadi, tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya itu tidak terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian, atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang baik. Anak adalah anggota keluarga, dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia dan khususnya di akhirat (Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, 2007:177).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan orang tua yang paling besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anaknya. Dari segi pandangan agama Islam, kewajiban mendidik itu secara tegas dinyatakan oleh Allah SWT. dalam (Q.S. At-Tahrim/66: 6):

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (Departemen Agama RI, 2005:560).

Sufyan As-Tsauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari seorang lelaki, dari Ali ibnu Abu Talib r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.* (At-Tahrim: 6) Makna yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka (Ibnu

Katsir, *Tafsir Al-Azim*, Juz 28:56). Bahkan menurut Imam Ghozali, “*anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya*”.

Pada zaman modern seperti saat ini, masyarakat memasrahkan tugas dan tanggung jawab pendidikan anak-anak mereka pada sebuah lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Hal ini untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah suatu tujuan yang dicita-citakan (Oemar Hamalik, 2007:80). Tujuan dari sekolah adalah mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid dibawah pengawasan guru. Sekolah merupakan tempat mencari ilmu yang utama bagi siswa. Di sekolah biasanya orang tua memantau perkembangan anaknya melalui prestasi belajar yang ia peroleh, yang bisa dilihat dari nilai dalam setiap mata pelajarannya, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun indikator prestasi belajar itu mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Prestasi belajar atau hasil belajar sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan yang lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Piaget, seorang psikolog developmental mengartikan, seorang yang telah berubah tingkat kognisinya, sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya (Muhammad Dalyono, 2012:39).

Prestasi belajar merupakan hasil yang ditunjukkan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Prestasi belajar atau hasil belajar bisa dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) secara idealnya, namun sekolah juga mempunyai andil dalam menentukan batasan ketuntasan minimal keberhasilan siswa dalam setiap mata pelajaran. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar peserta didik kepada orang tuanya. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, dapat

diketahui kedudukan anak dalam kelas, apakah anak itu termasuk kelompok anak yang pandai, sedang, atau kurang. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012:119).

Jika prestasi belajar rendah maka dapat disimpulkan bahwa anak tersebut bodoh. Akan tetapi, hal itu merupakan kesimpulan sementara yang salah. Prestasi belajar yang rendah belum tentu menunjukkan bahwa siswa tersebut bodoh atau memiliki IQ rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa tersebut, baik faktor internal maupun eksternal (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012:117). Salah satunya kembali dari keluarga yang bisa dispesifikasikan lagi menjadi latar belakang pendidikan dari orang tuanya.

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki keinginan dan harapan yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Pada umumnya orang tua mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pandangan bahwa anak mereka minimal harus seperti mereka bahkan lebih unggul dari dirinya dan tidak akan meninggalkan mereka dalam keadaan lemah begitu saja, lemah disini bisa diartikan lemah secara intelektual karena memiliki prestasi belajar yang rendah. Firman Allah SWT dalam (Q.S. An-Nisa/04: 9):

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”* (Departemen Agama RI, 2005:79).

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat diatas berkenaan dengan seorang lelaki yang sedang menjelang ajalnya, lalu

kedengaran oleh seorang lelaki bahwa dia mengucapkan suatu wasiat yang menimbulkan mudarat terhadap ahli warisnya. Maka Allah SWT. memerintahkan kepada orang yang mendengar wasiat tersebut. hendaknya ia bertakwa kepada Allah, membimbing si sakit serta meluruskannya ke jalan yang benar. Hendaknya si sakit memandang kepada keadaan para ahli warisnya. sebagaimana diwajibkan baginya berbuat sesuatu untuk ahli warisnya, bila dikhawatirkan mereka akan terlunta-lunta (Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Azim*, Juz 4:112). Dapat disimpulkan ketika harta saja penting kedudukannya bagi anak maka lebih penting lagi kedudukan ilmu, pengetahuan, serta motivasi yang harus diwariskan terhadap anak dari orang tua.

Berdasarkan dorongan dari orang tua itulah yang juga pada akhirnya menyebabkan siswa-siswa yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi termotivasi untuk bisa menyamainya, sehingga prestasi belajar siswa tersebut juga biasanya semakin tinggi.

Hal ini tentu bertentangan dengan orang tua yang hanya lulusan SMP, SD atau bahkan tidak mengenyam pendidikan sama sekali, dengan kata lain orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Orang tua dengan keterbatasan ilmu yang dimilikinya atau dapat dikatakan rendah, maka dalam mengasuh dan mendidik anaknya biasanya terkesan kurang kompleks, tidak seperti didikan dan dorongan yang diberikan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi. Sehingga prestasi belajar siswa-siswa yang orang tuanya berpendidikan rendah biasanya juga ikut rendah.

Tetapi tidak semua orang tua yang memiliki latar pendidikan yang tinggi mampu memberi perhatian kepada anaknya dan sebaliknya ada orang tua yang tingkat pendidikannya rendah justru mampu memberi perhatian yang lebih kepada anaknya. Adanya perbedaan perhatian kepada siswa yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan orang tua siswa yang berpendidikan rendah khususnya dalam Pendidikan Agama Islam ini bisa dilihat dari keaktifan siswa dikelas seperti keaktifan bertanya, mengungkapkan pendapat, mengerjakan tugas dan ulangan, semangat dalam

pembelajaran yang semua itu nantinya ditunjukkan dalam bentuk nilai yang merupakan hasil belajar/prestasi belajar siswa.

Demikian pula pada lembaga pendidikan formal SMPN 1 Plered Kabupaten Cirebon, ketika para orang tua siswanya terdiri dari berbagai macam tingkat pendidikan, ada yang sampai perguruan tinggi, sekolah menengah, sekolah dasar, dan bahkan ada yang tidak tamat sekolah dasar. Berdasarkan kondisi orang tua ini, terdapat siswa yang memiliki prestasi belajar PAI yang tinggi dan ada pula yang rendah. Menurut informasi yang didapat dari salah satu staf guru BK di SMPN 1 Plered ini, bahwa perilaku dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa terbilang masih kurang baik (Siti Zaitun, komunikasi pribadi, 27 Juli 2021). Tingkat pendidikan orang tua kebanyakan diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang tidak fokus pada bidang keagamaan khususnya dalam bidang agama Islam. Sehingga peran orang tua dalam memberikan dukungan pada anak dalam peningkatan prestasi belajar mata pelajaran PAI yang mendasari pengetahuan agama ini dirasakan masih kurang diperhatikan.

Berdasarkan realita tersebut, maka perlu diklarifikasi apakah tingkat pendidikan formal orang tua itu mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Plered ini. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam mengenai hal ini dengan judul “PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 KECAMATAN PLERED KABUPATEN CIREBON TAHUN AJARAN 2020/2021”.

## **B. Wilayah Kajian**

Wilayah kajian dalam proposal skripsi ini adalah lembaga pendidikan formal.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapat rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Apa saja tingkat pendidikan formal orang tua peserta didik kelas VIII SMPN 1 Plered Kab. Cirebon?
2. Bagaimana prestasi belajar PAI peserta didik kelas VIII SMPN 1 Plered Kab. Cirebon?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar PAI peserta didik kelas VIII SMPN 1 Plered Kab. Cirebon?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka pada penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja tingkat pendidikan formal orang tua peserta didik kelas VIII SMPN 1 Plered Kab. Cirebon.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar PAI peserta didik kelas VIII SMPN 1 Plered Kab. Cirebon.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar PAI peserta didik kelas VIII SMPN 1 Plered Kab. Cirebon.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah mengetahui tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

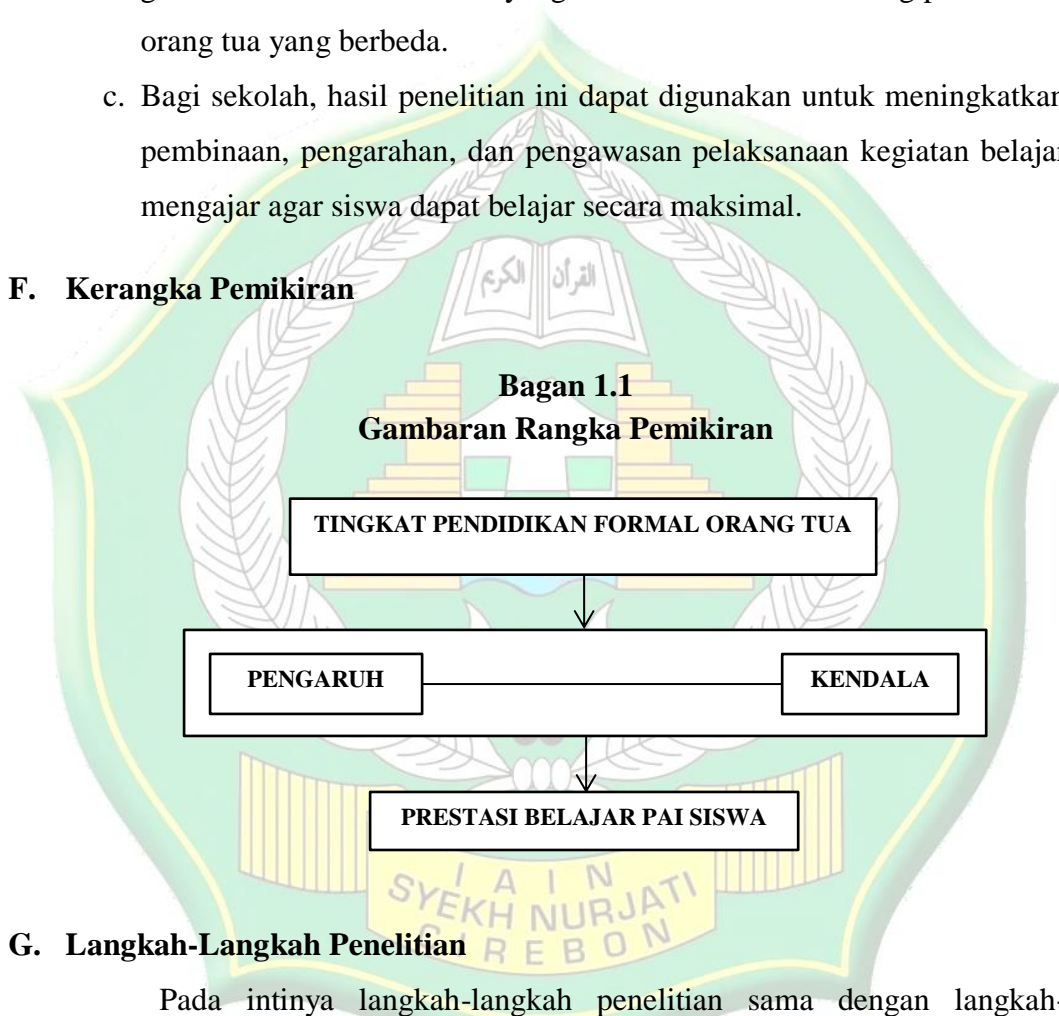
1. Secara teoritis
  - a. Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori dengan tema dan judul yang serupa.
  - b. Sebagai bahan pemikiran bagi orang tua untuk meningkatkan diri dalam bidang pendidikan, pengetahuan dan pengalaman agar maksimal dalam membimbing anak-anaknya untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
  - c. Sebagai tolak ukur tujuan bagi para pelajar dan mahasiswa agar pendidikan yang ditempuhnya dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman demi kesejahteraan serta sarana bimbingan yang diprioritaskan untuk keluarga dan anak-anaknya nanti.

## 2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi warga sekolah dan teknisi pendidikan lainnya yaitu, sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik, akan memberikan motivasi peserta didik untuk belajar dengan atau tanpa peran orang tua.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mendidik siswa yang berasal dari latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pembinaan, pengarahan, dan pengawasan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat belajar secara maksimal.

## F. Kerangka Pemikiran



## G. Langkah-Langkah Penelitian

Pada intinya langkah-langkah penelitian sama dengan langkah-langkah dalam metode ilmiah. Penelitian dapat digunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut (I Made Wiratha, 2005:90-95):

### 1. Identifikasi, Pemilihan dan Perumusan Masalah Penelitian

Menetapkan masalah penelitian, apa yang dijadikan masalah penelitian dan apa obyeknya. Sedangkan mengidentifikasi atau menyatakan masalah yang spesifik dilakukan dengan mengajukan pertanyaan penelitian (*research question*), yaitu pertanyaan yang belum



dapat memberikan penjelasan yang memuaskan berdasarkan teori (hukum/dalil) yang ada.

## 2. Telaah Kepustakaan

Penelitian dimulai dengan penelusuran/telaah pustaka yang berhubungan dengan obyek penelitian tersebut. Penelusuran pustaka merupakan langkah pertama untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk penelitian. Penelusuran pustaka dapat menghindarkan duplikasi pelaksanaan penelitian. Dengan penelusuran pustaka dapat diketahui penelitian yang pernah dilakukan dan dimana hal itu dilakukan.

## 3. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2010:110). Dapat diartikan sebagai pendapat sementara yang dianggap benar sebelum dapat diuji kebenarannya, karena itu hipotesis perlu dirumuskan secara teliti, terinci, dan baik sebab bukan tidak mungkin hipotesis yang dituliskan merupakan jawaban yang sebenarnya terhadap permasalahan penelitian. Merumuskan hipotesis yang baik sangat berguna untuk menjelaskan masalah, petunjuk pemilihan metodologi yang tepat dan menyusun langkah dan pembuktian penelitian.

Hipotesis merupakan salah satu bentuk konkrit dari perumusan masalah. Dengan adanya hipotesis, pelaksanaan penelitian diarahkan untuk membenarkan atau menolak hipotesis. Pada umumnya hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menguraikan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan tak bebas gejala yang diteliti. Hipotesis mempunyai peranan memberikan arah dan tujuan pelaksanaan penelitian, dan memandu ke arah penyelesaiannya secara lebih efisien. Hipotesis yang baik akan menghindarkan penelitian tanpa tujuan, dan pengumpulan data yang tidak relevan. Tidak semua penelitian memerlukan hipotesis.

Ciri-ciri hipotesis yang baik adalah hipotesis yang logis, tumbuh dari atau ada hubungannya dengan lapangan ilmu pengetahuan yang sedang dijelajahi oleh peneliti yakni; jelas, sederhana, terbatas, dan dapat diuji. Kegagalan merumuskan hipotesis akan sedikit merusak hasil

penelitian. Hipotesis yang abstrak bukan saja membingungkan prosedur penelitian, tetapi juga sukar diuji secara empiris (pengalaman pengamatan).

Analisis yang dipergunakan untuk mengetahui atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang diajukan, maka perlu dianalisis dan dapat menggunakan metode statistik.

#### 4. Identifikasi dan Klasifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah faktor yang apabila diukur memberikan nilai yang bervariasi (H. Purwo Sutano & Yuli Pratomo Akhadi, 2007:63). Peneliti perlu menentukan variabel-variabel penelitian. Misalnya, apabila seorang peneliti ingin menyelidiki apakah benar bahwa susu menyebabkan badan menjadi gemuk, maka yang menjadi obyek penelitiannya adalah susu dan berat badan orang. Maka susu dan berat badan merupakan variabel penelitian.

#### 5. Merumuskan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel tidak menjelaskan definisi variabel secara istilah seperti dalam kamus, tetapi menjelaskan definisi atau pengertian variabel yang dikehendaki oleh peneliti. Misalnya, jika ada variabel hasil belajar siswa maka definisi operasional variabel yang dikehendaki peneliti adalah skor tes harian siswa, skor tes semester siswa dan lain-lain.

#### 6. Menetapkan Rancangan Penelitian / Desain Penelitian

Desain eksperimen adalah suatu rancangan percobaan dengan setiap langkah tindakan yang terdefinisikan, sehingga informasi yang diperlukan atau berhubungan dengan persoalan yang akan diteliti dapat dikumpulkan secara faktual. Dengan kata lain, desain eksperimen merupakan langkah-langkah lengkap yang perlu diambil jauh sebelum eksperimen dilakukan agar data yang semestinya diperlukan dapat diperoleh sehingga akan membawa ke analisis obyektif dan kesimpulan yang berlaku dan tepat menjawab persoalan yang dibahas.

Desain penelitian atau rancangan penelitian mengatur sistematika yang akan dilaksanakan dalam penelitian. Memasuki langkah ini peneliti

harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian. Metode dan teknik penelitian disusun menjadi rancangan penelitian. Mutu keluaran penelitian ditentukan oleh ketepatan rancangan penelitian.

#### 7. Menetapkan Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai himpunan atau kelompok (yang lengkap atau sempurna) dari semua unit penelitian yang mungkin. Jumlah populasi dapat diketahui ataupun tidak dapat diketahui. Jadi, populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Obyek penelitian terdiri dari unit-unit penelitian. Unit penelitian dapat berupa orang (individu), rumah tangga, kelompok, organisasi, lembaga, dan lain-lain. Populasi dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Populasi Target adalah populasi yang merupakan sumber informasi representatif yang diinginkan.
- b. Populasi Contoh atau Populasi Sampel (populasi penelitian) adalah populasi dari mana suatu contoh atau sampel benar-benar diambil.

Sedangkan sampel adalah cara pengumpulan data yang apabila diselidiki adalah elemen sampel dari suatu populasi atau bagian dari populasi yang dijadikan perwakilan.

#### 8. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan. Teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam mengumpulkan informasi kuantitatif, yaitu kuesioner, wawancara terencana, tes, observasi terencana, inventarisasi, skala rating, ukuran biasa (Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin, 2012:47 – 48). Kemudian, Unaradjan (2019:130 – 131) menjelaskan terdapat lima jenis teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

##### a. Angket/Kuisioner

Angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik pengumpulan data seperti ini cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar atau tersebar di wilayah yang luas (Sugiyono, 2010:199).

Dengan angket ini peneliti mempersiapkan sejumlah pertanyaan tertentu, kemudian disebarakan kepada responden, untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan secara langsung. Angket diberikan kepada peserta didik untuk diisi untuk dijadikan sampel dalam penelitian untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua dan prestasi siswa.

b. Dokumentasi

Dokumentasi, dapat menggunakan instrumen penelitian berupa daftar cocok (*checklist*) dan tabel.

c. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi tentang masalah yang berhubungan dengan satu subjek tertentu atau orang lain (Silalahi, 2012:312). Instrumen penelitian dari teknik wawancara dapat menggunakan pendoman wawancara (*interview guide*) dan daftar cocok (*checklist*).

d. Pengamatan/Observasi

Pengamatan atau Observasi, dapat menggunakan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan, panduan observasi (*observation sheet atau observation schedule*), dan daftar cocok (*checklist*).

e. Ujian/Tes

Ujian atau Tes, dapat menggunakan instrumen penelitian berupa soal ujian (*test*) dan inventori (*inventory*).

9. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap, tahap berikutnya analisa data yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilasi data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010:207).

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah statistik. Adapun peneliti menggunakan statistik probabilitas yaitu

teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2010:209).

#### 10. Menulis Laporan Penelitian

### H. Penelitian Relevan

Dengan kajian pustaka atau penelitian relevan penulis mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah-masalah yang hendak diteliti (Sukardi, 2008: 34). Dari hasil penelusuran terdapat tiga hasil penelitian (karya ilmiah) terkait dengan penelitian ini yang diambil. Antara lain:

1. Skripsi oleh Siti Mutmainah, mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Hubungan antara Bimbingan Orang Tua dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak siswa MI Nurul Qur’an Tegalwero Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2008/2009”. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasional, dan menggunakan teknik *proposional random sampling*. Untuk pengumpulan datanya, Siti Mutmainah menggunakan teknis analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh atau hubungan signifikan antara bimbingan orang tua dalam keluarga dengan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa MI Nurul Qur’an Tegalwero Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2008/2009. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Mutmainah dengan penelitian penulis antara lain, penulis lebih mengutarakan kepada pengaruh pendidikan formal orang tua sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Mutmainah mengutarakan kepada pengaruh bimbingan orang tua tanpa mempersoalkan tingkat pendidikan orang tua. Dalam hal persamaan, keduanya sama-sama membahas mengenai korelasi antara didikan orang tua terhadap prestasi belajar keagamaan anak atau siswa.
2. Skripsi oleh Septi Wulandari, mahasiswa jurusan PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V A di SDN Rejondani Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta

Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dan korelasi *product moment* melalui pengolahan data spss 2000 tipe 15 terhadap populasi seluruh siswa kelas V A semester I tahun ajaran 2012/2013. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Septi Wulandari menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Septi Wulandari antara lain, penelitian Septi Wulandari hanya membahas mengenai hubungan pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa secara materi umum sedangkan penelitian penulis lebih mengarah kepada prestasi siswa mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Sedangkan dalam segi kesamaan, baik penelitian Septi Wulandari maupun penelitian penulis, keduanya sama-sama meneliti pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil atau prestasi belajar siswa.

3. Skripsi oleh Anis Farochatin, mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Studi Korelasi antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga di Desa Bawu kecamatan Batealit Kabupaten Jepara Tahun 2009”. Hasil akhir dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi atau hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pembinaan akhlak anak dalam keluarga, dengan kata lain tidak signifikan. Hal ini, mungkin disebabkan karena sedikitnya waktu orang tua terhadap pembinaan akhlak bagi yang berpendidikan tinggi karena kesibukan kerja atau karena pendidikan yang tinggi tidak menjamin akhlak orang tua menjadi baik pula. Perbedaan hasil karya dari Anis Farochatin dengan penelitian penulis antara lain terletak pada objek penelitiannya dimana penulis meneliti prestasi kognitif keagamaan peserta didik di lembaga formal sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anis Farochatin ini meneliti ada atau tidaknya pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dilihat

dari segi persamaan, keduanya sama-sama meneliti pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap kualitas keagamaan yang dimiliki oleh anak atau siswa.

